

## PARADIGMA TAUHID SEBAGAI BASIS MEWUJUDKAN MODERASI ISLAM DI INDONESIA

**Muhammad Alan Juhri**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [alanjuhri25@gmail.com](mailto:alanjuhri25@gmail.com)

### ABSTRACT

Conflict between religious communities, until now, is still a plague that never heals. In fact, in Indonesia itself, not only conflicts between people of different religions, conflicts between religions also often occur. Among Muslims for example, one Muslim group with another Muslim group often conflicts due to differences in understanding. This incident is not uncommon due to mutual self-righteousness. One community considers that the group's understanding is the most correct, while the other community is wrong. Conversely, other communities are also reluctant to be blamed, so it is not surprising that this kind of conflict leads to hostility, dissension, even to violence and murder. This certainly threatens the comfort and harmony of life in Indonesia, and must be eradicated. For this reason, this paper will offer an idea called the "tauhidic paradigm". This idea necessitates that everyone truly affirms God (tauhid) and actualizes it in religious life. That is, every religious community must realize and believe that only God should be exalted. While all humans occupy the same and equal position as servants of God, so no one has the right to feel himself superior and better than other servants. So, in the "tauhidic paradigm", a servant is not justified to denigrate and denigrate other peoples. Thus, this tauhidic paradigm will certainly play an important role in strengthening the values of tolerance for every religious community in Indonesia, so that with tolerance that Islamic moderation in Indonesia can be realized.

**Keywords:** tauhidic paradigm, tolerance, Islamic moderation.

### ABSTRAK

Konflik antar umat beragama, hingga saat ini, masih menjadi wabah yang tak kunjung sembuh. Bahkan, di Indonesia sendiri, tidak hanya konflik antar umat beda agama, konflik antar sesama agama pun acapkali terjadi. Antar umat Muslim misalnya, kelompok Muslim yang satu dengan kelompok muslim yang lain sering terjadi konflik karena perbedaan pemahaman. Kejadian ini tak jarang terjadi akibat saling merasa benar sendiri. Kelompok yang satu menganggap bahwa pemahaman kelompoknya yang

paling benar, sementara kelompok yang lain salah. Sebaliknya, kelompok yang lain pun juga enggan disalahkan, sehingga tak heran konflik semacam ini berujung pada permusuhan, pertikaian, bahkan hingga kekerasan dan pembunuhan. Hal ini tentu mengancam kenyamanan dan kerukunan hidup di Indonesia, dan harus diberantas. Untuk itu, dalam tulisan ini akan ditawarkan sebuah gagasan yang disebut *tauhidic paradigm*. Gagasan ini meniscayakan agar setiap orang benar-benar mengesakan Tuhan (tauhid) dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan beragama. Artinya, setiap umat beragama harus menyadari dan meyakini bahwa hanya Tuhanlah yang patut diagungkan dan ditinggikan. Sementara semua manusia menempati posisi yang sama dan setara sebagai hamba Tuhan, sehingga tidak ada yang berhak merasa dirinya lebih unggul dan lebih baik dari hamba lainnya. Maka, dalam *tauhidic paradigm*, seorang hamba tidak dibenarkan untuk merendahkan dan menjelekkan kelompok lain. Dengan demikian, *tauhidic paradigm* ini tentu akan berperan penting dalam memperkokoh nilai-nilai toleransi bagi setiap umat beragama di Indonesia, sehingga dengan toleransi itulah moderasi Islam di Indonesia dapat terwujud.

**Kata Kunci:** *tauhidic paradigm*, toleransi, moderasi islam.

## Pendahuluan

Kemajemukan yang ada di Indonesia, mulai dari suku, bahasa, budaya, ras, hingga agama, memiliki tantangan tersendiri yang mesti dihadapi. Tantangan tersebut merupakan jelmaan dari perbedaan-perbedaan yang tidak disikapi dengan bijaksana. Betapa banyak konflik yang terjadi di Indonesia dewasa ini akibat dari perbedaan pemahaman, terlebih pemahaman keagamaan. Terhitung sejak dekade terakhir ini, cukup banyak konflik yang berujung pada kekerasan, bahkan pembunuhan. Mulai dari kasus pengeboman di kawasan sarinah Jakarta (2016), pengeboman Mapolresta di Solo (2016), pengeboman di Kampung Melayu Jakarta (2017), penyerangan dan pengeboman salah satu gereja di Surabaya (2018) (Azanella t.t.), dan kasus-kasus lainnya. Bahkan. Tidak hanya kasus konflik antar pemeluk beda agama saja, konflik antar sesama agamapun (read:Islam) kerap terjadi.<sup>1</sup>

Kasus-kasus konflik dan kekerasan yang disebutkan ini tidak jarang digencarkan oleh umat Islam yang menganggap tindakannya tersebut dilegitimasi oleh ayat al-Qur'an dan hadis. Belakangan, kelompok ini

---

<sup>1</sup> Seperti misalnya kasus pengusiran Ustadz di sebuah daerah karena dianggap tidak sepaham.

dikenal dengan sebutan kelompok Islam Radikal (Lufaei 2017, 2). Sahiron menyebutkan bahwa setidaknya ada enam ciri dan karakter yang tampak dari kelompok Islam paham radikal ini, yaitu pembenaran sepihak dan tertutup (*exclusive truth-claim*), pemahaman literalis atas teks keagamaan, mudah mengkafirkan yang tidak sependapat, anti terhadap tradisi, suka membid'ahkan amalan-amalan yang tidak tertera secara eksplisit dalam al-Qur'an dan Hadis, dan suka memaksa orang lain baik secara halus maupun kasar (Syamsuddin 2019).

Keenam ciri dan karakter di atas saling berkait kelindan. Bermula dari pemahaman yang literalis terhadap teks agama (al-Qur'an dan Hadis), lalu mengklaim pemahaman tersebut sebagai pemahaman yang paling benar, hingga menyalahkan dan mengkafirkan pemahaman lain yang berbeda. Akhirnya, seringkali timbul konflik akibat intoleransi dan tidak bisa menerima pandangan yang berbeda. Di sinilah letak perlunya sebuah upaya untuk memoderasi pemahaman agama, sehingga para pemeluk masing-masing agama memiliki sikap toleransi yang tinggi dan bijak dalam menyikapi perbedaan-perbedaan.

Tulisan ini menawarkan sebuah gagasan baru, yang disebut dengan *Tauhidic paradigm*. Gagasan ini meniscayakan agar setiap orang benar-benar mengesakan Tuhan (*tauhid*) dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan beragama. Artinya, setiap umat beragama harus menyadari dan meyakini bahwa hanya Tuhanlah yang patut diagungkan dan ditinggikan. Sementara semua manusia menempati posisi yang sama dan setara sebagai hamba Tuhan, sehingga tidak ada yang berhak merasa dirinya lebih unggul dan lebih baik dari hamba lainnya. Maka, dalam *tauhidic paradigm*, seorang hamba tidak dibenarkan untuk merendahkan dan menjelekkan kelompok lain. Dengan demikian, penulis meyakini bahwa gagasan *tauhidic paradigm* ini mampu meningkatkan rasa toleransi para penganut agama, terutama Islam. Hingga akhirnya, toleransi inilah yang menjadikan mereka umat Islam yang moderat.

### **Gagasan dan Konsep *Tauhidic Paradigm***

Terdapat dua term penting dalam konsep ini, yaitu *tauhidic* dan *paradigm*. Istilah *tauhidic*, terambil dari kata *tauhid* yang dalam bahasa arab sering diartikan dengan “mengesakan” (*wahhada-yuwahhidu*), dalam hal ini mengesakan Tuhan. Sedangkan *paradigm*, merupakan sebuah istilah yang diambil dari bahasa Inggris dan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *paradigma*. Dalam KBBI, *paradigma* diartikan dengan

pola atau kerangka berpikir. Dengan demikian, *tauhidic paradigm* atau paradigma tauhid dapat dipahami sebagai sebuah kerangka berpikir dengan melandaskan prinsip tauhid (mengesakan Tuhan).

Gagasan dan konsep *tauhidic paradigm* ini, belakangan dipopulerkan oleh para aktivis gender, seperti Amina Wadud. Wadud sendiri mengakui bahwa gagasan inilah yang menjadi basis utama pemikirannya. Dalam bukunya, ia menegaskan bahwa tauhid merupakan basis teologi bagi kesetaraan laki-laki dan perempuan (Wadud 1999). Artinya, hanya Tuhan satu-satunya Dzat yang patut diagungkan, disembah dan ditaati secara mutlak, sementara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan status yang sama di hadapan Tuhan. Laki-laki tidak berhak menganggap dirinya lebih tinggi dan lebih super daripada perempuan, pun sebaliknya (Rusydi 2014). Begitu setidaknya gagasan *tauhidic paradigm* ini berperan dalam merekonstruksi relasi antara laki-laki dan perempuan.

*Tauhidic paradigm* merupakan ajaran yang paling fundamental dalam Islam. Lafaz *lā ilāha illallāh* yang sering diucapkan setiap muslim merupakan tanda ketauhidan seseorang. Lafaz tersebut ibarat proklamasi pengakuan tentang keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Memproklamasikan ketauhidan berarti menyatakan dua hal; pertama, mengakui keesaan Allah, dan kedua, mengakui kesetaraan seluruh manusia di hadapan-Nya. Tiada tuhan selain Allah, artinya tiada perantara antara hamba dengan tuhan-Nya, dan sesama manusia tidak boleh yang satu menjadi tuhan terhadap manusia lainnya. Kyai Faqih menegaskan, Raja bukanlah Tuhan bagi rakyatnya, majikan bukan Tuhan bagi pembantunya, begitu pun suami bukan pula Tuhan bagi istrinya. Semuanya mendapatkan kedudukan yang sama dan setara di hadapan Allah (Kodir 2019, 95).

Sebagai ajaran yang fundamental, *tauhidic paradigm* mestinya tidak hanya dijadikan basis dalam meneguhkan relasi antara laki-laki dan perempuan. Lebih dari itu, gagasan ini hendaknya mampu diaktualisasikan dalam seluruh elemen kehidupan manusia, termasuk relasi antar umat beragama. Sebagaimana yang ditegaskan Kyai Faqih, *tauhidic paradigm* meniscayakan bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang berhak diagungkan dan ditinggikan, sementara manusia, terlepas dari agama apa yang dianutnya, semuanya memiliki kedudukan yang sama dan setara di hadapan tuhan-Nya. Sehingga, tidak boleh ada orang yang diposisikan secara timpang dan atau mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Penganut agama yang satu tidak boleh merasa lebih hebat dari penganut

agama yang lain, apalagi sampai merendahkan dan menjelekkkan agama lain.

### **Landasan *Tauhidic Paradigm* dalam Teks Agama: Al-Qur'an dan Hadis**

*Tauhidic paradigm* yang merupakan ajaran fundamental dalam Islam tentu memiliki landasan dari teks-teks al-Qur'an dan Hadis, baik bersifat *sharih* (tersurat) maupun *ghairu sharih* (tersirat). Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan ialah QS. Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini menegaskan tentang kesamaan derajat seluruh manusia di hadapan Allah. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antara satu suku dengan suku yang lain, satu bangsa dengan bangsa yang lain. Perbedaan tidak dipandang dengan ukuran yang bersifat duniawi, kebangsaan, kekayaan, budaya, termasuk jenis kelamin, melainkan diukur dari kualitas ketakwaan. Menilai dan menentukan kualitas ketakwaan ini murni merupakan tugas dan hak prerogatif Tuhan. Manusia sama sekali tidak berhak menilai manusia lainnya, termasuk menilai dirinya sendiri. Artinya, semua orang, terlepas dari asal usulnya, suku bangsanya, jenis kelaminnya, semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk menuju ketakwaan tersebut (Shihab 2002, 618-20).

Hampir semua ulama tafsir, baik ulama tafsir klasik, maupun ulama tafsir modern memahami ayat di atas sebagai ayat toleransi dan moderasi. Ibnu Katsir misalnya, selaku perwakilan ulama klasik, ia mengatakan bahwa semua manusia diciptakan dari asal usul yang sama, yang ini menunjukkan kesamaan derajat antar manusia tersebut. Baik laki-laki maupun perempuan, suku A maupun suku B, bangsa A maupun bangsa B, hingga seterusnya, maka tidak berhak seorang manusiapun merasa tinggi derajatnya daripada manusia lainnya (Nufus 2018, 151-52).

Senada dengan itu, Imam Al-Maraghi, selaku perwakilan ulama tafsir modern, menambahkan bahwa semua manusia diciptakan Allah dari

asal yang satu, yaitu Adam dan Hawa, maka mengapa mereka saling mengolok-olok antara satu dengan yang lainnya, saling menjelekkkan, saling menghina, saling menganggap rendah satu sama lain. Padahal, semua manusia bersaudara dalam nasab (keturunan) (Al-Maraghi 1993). Lalu, ia mengutip sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah: “Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian, asal usul kalian, maupun harta benda kalian, melainkan yang Dia lihat ialah hati dan perbuatan kalian”<sup>2</sup>

Artinya, yang dijadikan tolak ukur bukanlah bentuk rupa, asal usul, harta benda, jenis kelamin, hingga suku atau bangsa seorang manusia, maka tidak patut hal demikian yang menjadi bahan untuk merendahkan, menjelekkkan, manusia lainnya yang berbeda.

Ungkapan sejenis datang pula dari sabda Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah khutbah haji *wada'* (perpisahan), Nabi mengatakan:

يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد، وإن أباكم واحد، ألا لا فضل لعربي على أعجمي، ولا أعجمي على عربي، ولا لأحمر على أسود، ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى

“Wahai manusia, ingatlah! Sesungguhnya Tuhanmu adalah satu, dan Bapakmu juga satu (Adam as). Sesungguhnya tidak ada keutamaan orang Arab dibanding non-Arab, pun sebaliknya. Tidak ada pula kelebihan orang berkulit hitam dibanding orang berkulit merah, pun sebaliknya, kecuali dengan takwa”<sup>3</sup>

Pesan terakhir Nabi ini juga mengandung makna bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama, tidak ada keunggulan antara satu dengan yang lainnya. Siapapun dia, darimanapun asal keturunannya, bagaimanapun bentuk rupanya, semuanya sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah takwa dan kualitas dirinya. Tidak ada yang berhak merasa lebih baik daripada yang lain. Apalagi sampai menghina dan menjelekkkan orang lain (Khamidah 2016, 50). Lebih jauh, gagasan tauhid ini mengantarkan manusia pada sikap kesetaraan, kasih sayang, penghormatan kemanusiaan hingga keadilan, di mana semuanya ini di

---

<sup>2</sup> HR Muslim No. 2564.

<sup>3</sup> H.R Al-Baihaqi dari Jabir bin Abdullah.

dalam banyak ayat al-Qur'an ditegaskan sebagai ajaran pokok Islam dalam berbagai kehidupan.

### ***Tauhidic Paradigm* sebagai Basis Moderasi Islam di Indonesia**

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang berbeda bahkan berseberangan. Apalagi dalam konteks Indonesia yang memang dikenal sebagai bangsa yang bhinneka, memiliki keragaman suku, bangsa, bahasa, budaya, agama, dan sebagainya. Di satu sisi, keragaman ini memang menjadi kelebihan yang patut disyukuri. Namun, di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa keragaman juga seringkali menjadi sumber konflik di Indonesia. Tentu saja, hal ini terjadi karena tidak bisa menyikapi keragaman dengan arif dan bijaksana (Wijaya 2019, 24).

Dalam konteks keberagaman, dikenal sebuah sikap yang disebut moderasi, atau dalam istilah Arab disebut "*al-wasathiyah*". Para cendekiawan, salah satunya Gus Dur, menyebutkan bahwa moderasi merupakan sikap kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Ia mengartikan moderasi sebagai sikap atau pandangan yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan, dan sikap ini senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan social (Misrawi 2010, 13). Yusuf Qardhawi menambahkan bahwa sikap moderasi ini ditandai dengan sikap tawazun (seimbang), ta'adul (adil), dan tasamuh (toleran) (Qardhawi 2017). Artinya, seseorang yang moderat, harus mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana, yaitu dengan menghargai perbedaan yang ada, dan tidak merendahkan bahkan menjelekkan golongan lain yang berbeda.

*Tauhidic paradigm*, yang merupakan ajaran fundamental dalam Islam, memiliki peran penting dalam mewujudkan moderasi ini. Prinsip tauhid yang meniscayakan seseorang untuk benar-benar mengesakan Tuhan di setiap lini kehidupan, menjadikan umat beragama, khususnya Islam menyadari bahwa yang berhak ditinggikan, disembah, dan diagungkan hanyalah Allah semata. Sementara manusia, semuanya berkedudukan yang sama dan setara. Seseorang tidak berhak menjadi Tuhan bagi orang lain. Artinya, seseorang tidak berhak meninggikan orang lain. Pun sebaliknya, seseorang tidak pula boleh merasa lebih tinggi dan lebih super daripada manusia lain.

Lebih jauh, ketika *tauhidic paradigm* telah menjadi basis pemikiran umat muslim, maka tentu akan berbuah pada kokohnya toleransi antar

umat beragama. Tidak akan ada rasa ingin menjatuhkan satu sama lain. Penganut agama yang satu tidak akan menjelekkkan dan menghina penganut agama lain yang berbeda. Sesama agama pun tentu tidak akan menganggap salah dan jelek saudaranya yang berbeda pandangan. Pada intinya, gagasan *tauhidic paradigm* telah menyadarkan bahwa setiap umat beragama tidak berhak merasa paling super dan benar sendiri, apalagi sampai menghina dan menganggap jelek kelompok lain. Inilah pondasi awal yang penting dalam mewujudkan moderasi, yang pada akhirnya mampu menjadi sebuah upaya dalam meredam konflik antar umat beragama yang kerap terjadi di Indonesia.

### Simpulan

*Tauhidic paradigm* yang ditawarkan dalam tulisan ini merupakan ajaran paling fundamental dalam Islam dan memiliki landasan kuat di dalam banyak ayat al-Qur'an dan juga Hadis. Sebagai ajaran yang fundamental, mestinya gagasan ini diaktualisasikan dalam berbagai lini kehidupan, terutama kehidupan beragama. Gagasan ini meniscayakan seseorang agar benar-benar mengesakan Tuhan di dalam kehidupannya. Tidak ada yang berhak dijadikan Tuhan selain Tuhan itu sendiri. Sementara manusia, semuanya berkedudukan sama di hadapan Tuhan. Artinya, seorang manusia tidak berhak merasa lebih tinggi dan lebih super dari manusia lainnya, apalagi sampai merendahkan dan menjelekkannya, sekalipun berbeda pandangan.

*Tauhidic paradigm* menyadarkan umat beragama untuk tidak saling menyalahkan dan menjatuhkan satu sama lainnya. Di samping itu, *tauhidic paradigm* juga telah membangun dan mengokohkan sikap moderasi Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Bahkan, tidak hanya antar umat beda agama saja, melainkan juga antar umat sesama agama. Sebab, dalam *tauhidic paradigm*, semua manusia, terlepas dari apapun sukunya, bangsanya, agamanya bahkan aliran kepercayaannya, semuanya berkedudukan setara dan berhak mendapat perlakuan yang sama. Dengan kesadaran seperti ini, semua manusia tentu tidak lagi mudah terpancing konflik lantaran perbedaan pandangan. Semua perbedaan mampu disikapi dengan bijaksana, sehingga hubungan kemanusiaan dapat terjalin dengan harmonis.

### Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Azanella, Luthfia Ayu. "Inilah Deretan Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia." <https://nasional.kompas.com> (Mei 14, 2018).
- Khamidah. 2016. "Nilai Pendidikan Humanisme dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." Skripsi. IAIN Salatiga.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Lufaei. 2017. "Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Kekerasan: Upaya Mewujudkan Perdamaian dalam Bingkai Keindonesiaan." *Refleksi* 16(1).
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Nufus, Hayati. 2018. "Nilai Pendidikan Multicultural: Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 9-13." *Al-Iltizam* 3(2).
- Qardhawi, Yusuf. 2017. *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Rusydi, M. 2014. "Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud." *Miqot* 38(2).
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsuddin, Sahiron. 2019. "Keberagaman yang Moderat: Reinventing Nilai-Nilai Qur'ani dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara." Dipresentasikan pada 1st Conference on Religion and Islamic Studies, Shakti Hotel Bandung.
- Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Wijaya, Aksin. 2019. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia, dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis*. Yogyakarta: IRCiSod.